

PENGELOLAAN WISATA BERBASIS MASYARAKAT¹

Nur Endah Januarti, M.A.
Jurusan Pendidikan Sosiologi FIS UNY
endahjanuarti@uny.ac.id
+62852892221191

Pendahuluan

Pengembangan sektor pariwisata bermakna penting dalam sektor pembangunan masyarakat. Pembangunan pariwisata memiliki peran yang cukup strategis dalam aspek ekonomi, sosial dan lingkungan (Nugroho, 2011). Pada aspek ekonomi sektor pariwisata dapat berkontribusi pada pembangunan devisa melalui kunjungan wisatawan mancanegara. Aspek sosial pariwisata berperan dalam penyerapan tenaga kerja dan pemberdayaan sosial masyarakat. selain itu juga memberikan apresiasi terhadap potensi seni, tradisi, dan budaya bangsa serta peningkatan jati diri. Pada aspek lingkungan, pariwisata dapat mengangkat produk dan jasa serta alat yang efektif dalam pelestarian lingkungan alam, seni dan budaya tradisional.

Komponen pariwisata pada suatu daerah tujuam wisata terdiri atas berbagai potensi diantaranya potensi ekonomi, sosial dan lingkungan. Pengembangan sektor pariwisata saat ini banyak dikembangkan ke arah desa wisata. Mengingat desa sebagai satuan masyarakat merupakan sumber segala potensi. Jika sebuah wilayah atau daerah perdesaan memiliki potensi ekonomi, sosial dan lingkungan kemudian didukung dengan orientasi masyarakat yang ingin mengembangkan potensi tersebut maka bukan tidak mungkin akan dapat menciptakan sebuah kawasan desa wisata.

Pemetaan dan Pengembangan Potensi Pariwisata

Pariwisata (Pitana,2005) berkembang karena adanya gerakan manusia dalam mencari sesuatu yang belum diketahuinya, menjelajah wilayah yang baru, mencari perubahan suasana atau untuk mendapat perjalanan baru. Pada sebuah perjalan pariwisata ada suatu subjek dan objek yang saling terkait. Subjek dalam hal ini adalah wisatawan yang melakukan perjalanan wisata dan objek berupa

¹ Materi disampaikan pada kegiatan Pelatihan Pengelolaan Potensi Pariwisata bagi Kelompok Sadar Wisata di Dusun Mangir, Sendangsari, Pajangan, Bantul, DIY

daerah tujuan wisata yang dijadikan tujuan dari perjalanan itu. Motivasi wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata berbeda-beda begitu juga jenis objek atau daerah tujuan wisata. Oleh sebab itu ada keterkaitan yang cukup erat antara wisatawan dan daerah tujuan wisata dalam melakukan interaksi.

Mathieson dan Wall (dalam Pitana, 2005) menyebutkan pariwisata mencakup 3 elemen utama yakni (a) *a dynamic element*, yaitu travel ke suatu destinasi wisata; (b) *a static element*, yaitu singgah di daerah tujuan; (c) *a consequential element*, atau akibat dari dua hal di atas (khususnya bagi masyarakat lokal) yaitu dampak ekonomi, sosial dan fisik dari adanya kontak dengan wisatawan. Dari hal tersebut keberadaan daerah tujuan wisata sebagai tempat wisata akan memberikan pengaruh bagi masyarakat lokal. Pengaruh dari sisi ekonomi, sosial dan lingkungan. Oleh sebab itu pembangunan kawasan pariwisata tentu memerlukan sebuah perhatian yang menyeluruh dengan kondisi masyarakat sekitar.

Pemetaan potensi wisata merupakan sebuah tahap yang harus dilalui dalam rangka mengelola program pariwisata. Pemetaan potensi wisata dapat dilakukan oleh masyarakat di kawasan wisata, lembaga eksternal atau kolaborasi keduanya. Melalui kegiatan PPM ini Jurusan pendidikan Sosiologi mengajak anggota pokdarwis dalam hal ini pemuda di Desa Wisata Mangir untuk dapat memetakan potensi wisata khususnya pendidikan.

Proses pemetaan potensi wisata dilakukan dengan berbagai tahapan yakni observasi, analisis sosial, diskusi dan paparan. Melalui observasi dilakukan pengamatan terhadap segala potensi yang dimiliki. Melalui analisis sosial dilakukan proses analisa terhadap potensi yang dimiliki dengan kondisi sosial masyarakat. Artinya bahwa perencanaan pengembangan potensi wisata harus memperhatikan kondisi sosial masyarakat. Diskusi dilakukan sesuai dengan masing-masing bidang potensi agar memperoleh hasil yang maksimal. Paparan merupakan tahap akhir dari pemetaan potensi yang mana dilakukan proses pemaparan hasil dari pemetaan potensi yang dilakukan. Pemaparan dapat dilakukan dengan berbagai model yakni presentasi langsung dan atau dengan melalui media berupa *leaflet* (produk).

Dari hasil pemetaan potensi wisata pendidikan terdapat beberapa bidang yang dapat dikembangkan dalam bentuk wisata pendidikan yakni pendidikan alam dan pangan lokal, pendidikan seni dan budaya, pendidikan sejarah dan budaya. Pendidikan pangan lokal terdiri atas pertanian, budidaya, kerajinan, toga. Pendidikan Seni dan budaya terdiri atas seni pertunjukan, upacara adat dan tradisi, permainan tradisional. Pendidikan sejarah dan budaya berupa pengetahuan sejarah tentang peninggalan sejarah di kawasan mangir.

Mangir sebagai Daerah Tujuan Wisata

Sebuah daerah menjadi destinasi wisata karena ada berbagai faktor di dalamnya. Tentunya faktor tersebut menarik wisatawan untuk masuk serta memiliki daya potensi wisata yang dapat dikembangkan. Leiper (dalam Pitana, 2005) menyebutkan bahwa ada 3 komponen pokok yang harus dikelola dengan baik oleh suatu destinasi wisata adalah wisatawan, objek dan informasi mengenai wilayah. Suatu daerah tujuan wisata harus menyediakan apa yang diperlukan bagi wisatawan agar tujuan kunjungan wisatawan terpenuhi. Objek yang ada dalam daerah tujuan wisata juga harus menarik. Selanjutnya harus ada ketersediaan informasi yang dapat digunakan oleh wisatawan untuk mencari sumber informasi.

Ada 3 jenis daerah tujuan wisata yang disebutkan oleh Butler (dalam Pitana, 2005) :

1. Eksplorasi (penemuan)

DTW baru mulai ditemukan dan dikunjungi secara terbatas dan sporadis, khususnya bagi wisatawan petualang.

2. Involvement (keterlibatan)

Dengan meningkatnya jumlah kunjungan, maka sebagian masyarakat lokal mulai menyediakan berbagai fasilitas yang khusus diperuntukkan bagi wisatawan.

3. Development (pembangunan)

Investasi dari luar mulai masuk, serta mulai munculnya pasar pariwisata secara sistematis.

Mangir adalah sebuah kawasan perdesaan di Kabupaten Bantul, DIY. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Endah Januarti (2010), potensi

dari dusun ini sangat beraneka ragam. Potensi tersebut diantaranya adalah potensi seni, budaya, alam, dan sebagainya. Selain itu struktur masyarakat di wilayah ini cukup dinamis. Keberadaan lembaga masyarakat dusun yang selalu berperan aktif dalam proses pembangunan dibuktikan dengan keberadaan organisasi Karang taruna tingkat dusun, PKK, LPMD, Takmir Masjid bahkan Lembaga Bantuan Mandiri Masyarakat untuk anak yatim piatu ada di dusun ini. Keberadaan dusun Mangir juga tidak lepas dari Sejarah Ki Ageng Mangir Wonoboyo (Tim Projotamansari,2008). Salah satu sejarah di Yogyakarta yang merupakan cikal bakal keberadaan dusun ini pun mewarnai keberadaan dusun Mangir. Oleh sebab banyaknya potensi dan latar belakang sejarah dari dusun ini maka kemudian di dusun ini pada tahun 2014 menata diri untuk dapat mengembangkan daerahnya menjadi Desa Wisata.

Desa Wisata yang ingin dibangun di Mangir adalah Desa Wisata berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal dimaknai sebagai segala hal yang diakui keberadaannya serta berasal dari suatu daerah tertentu dengan nilai-nilai lokal yang terus dilaksanakan. Salah satu wujud dari kearifan lokal yang ingin dibangun dari Desa Wisata Mangir adalah keberadaan situs peninggalan sejarah Ki Ageng Mangir, makanan lokal, kesenian, dan sebagainya. Sampai pada saat ini proses tersebut sudah dilakukan.

Di kawasan ini memiliki kelompok yang *concern* dalam kegiatan pariwisata yakni Kelompok Sadar Pariwisata (Pokdarwis) dengan anggota dari perwakilan pemuda setempat. Namun, berdasarkan observasi yang dilakukan, terdapat permasalahan yang dialami oleh Pokdarwis dalam pengelolaan pariwisata yakni minimnya kapasitas SDM. Berdasarkan *interview* yang dilakukan kepada salah satu pengurus, disebutkan bahwa kemunculan pokdarwis pada awalnya juga bukan karena inisiatif masyarakat, melainkan karena adanya kebutuhan pembentukan untuk dapat mengakses bantuan dari Dinas Sosial. Minimnya kapasitas SDM karena latar belakang dan pengalaman pemuda di daerah ini tidak semuanya menempuh pendidikan tinggi. Selain itu orientasi setelah sekolah adalah bekerja. Oleh karena itu motivasi untuk kegiatan pengembangan wisata masih minim. Tidak lepas hal itu saja, banyaknya potensi wisata tidak dapat dikembangkan secara maksimal karena minimnya pengetahuan tentang

pengelolaan aset wisata. Mengingat masih belum bisa terakomodasinya segala potensi pariwisata dan kesulitan untuk memetakan beberapa hal menjadi sebuah produk wisata, maka beberapa potensi wisata tidak terkelola dengan baik. Contohnya adalah potensi makanan lokal seperti emping garut, emping belinjo, emping gadung yang hanya dipasarkan dalam skala kecil. Padahal produk semacam ini sangat laku di pasaran besar. Oleh sebab itu kelemahan dalam pemetaan potensi dan pengelolaan potensi yang dapat dirumuskan dalam bentuk portofolio potensi wisata menjadi permasalahan yang harus diselesaikan agar tercipta pembangunan potensi pariwisata.

Dinamika Pengembangan Pariwisata oleh Kelompok Masyarakat

Pengembangan pariwisata menjadi tugas bagi masyarakat, kelompok sosial dan pemerintah. Tanggung jawab pariwisata mencakup berbagai unsur baik masyarakat lokal, wisatawan, masyarakat umum dan pemerintah. Sebagai kelompok sosial di masyarakat yang berada di kawasan wisata, kelompok sadar wisata memiliki peran sentral untuk melestarikan potensi wisata.

Pengembangan pariwisata oleh kelompok masyarakat melalui berbagai proses yang cukup dinamis. Tentunya hal ini dikarenakan segala unsur dan potensi di masyarakat berbeda-beda. Begitu pula yang terjadi di Desa Wisata Mangir. Proses pengembangan pariwisata mengalami dinamika yang cukup menarik. Pada awalnya belum banyak masyarakat yang sadar mengenai potensi wisata yang ada. Namun setelah ada beberapa pengunjung yang hadir di mangir untuk sekedar menikmati alam, melihat situs sejarah maka muncul keinginan dari masyarakat terutama pemuda untuk mengelola potensi ini. Melalui proses yang tidak mudah, pemuda mencoba melakukan berbagai uji coba, namun tidak jarang mendapatkan hasil yang tidak diharapkan. Mereka menyadari bahwa perlu ada sistem dan mekanisme yang terkelola dengan baik untuk dapat mengembangkan potensi pariwisata. Oleh sebab itu mereka banyak belajar dan bermitra dengan lembaga pendidikan atau lembaga sosial lain dalam rangka meningkatkan kapasitas terkait dengan pengembangan wisata.

Akhirnya pengelolaan wisata dikelola oleh kelompok sadar wisata (pokdarwis). Pokdarwis memiliki beberapa bidang yakni pendidikan, ritual, seni

dan budaya, *outbond*, makanan lokal. Dari masing-masing bidang tersebut juga masih berjalan dengan belum begitu tersistem karena setiap pengurus belum begitu menguasai teknik dalam pengelolaan wisata. Akhirnya pokdarwis mencoba untuk fokus dalam pengelolaan per bidang dengan memberikan keleluasaan tiap bidang untuk mengembangkan model pengembangan wisata.

Partisipasi Institusi Pendidikan dalam Pemberdayaan Sosial di Masyarakat

Melalui kegiatan PPM dari Jurusan Pendidikan Sosiologi menambah pengetahuan pokdarwis dalam pemetaan potensi wisata. Hal ini membuat anggota pokdarwis lebih dapat mengelola kemas wisata yang akan dipromosikan dan disosialisasikan. Kemampuan ini awalnya tidak mudah untuk dipelajari namun dengan bimbingan melalui berbagai metode dengan tim PPM maka anggota pokdarwis menjadi lebih mehamai cara memetakan unsur potensi pariwisata yang dimiliki.

Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi institusi pendidikan sangat diperlukan dalam pemberdayaan sosial di masyarakat. Proses pembangunan masyarakat memerlukan kerjasama dengan pihak-pihak eksternal yang akan mendampingi setiap program kegiatan masyarakat sehingga program menjadi lebih terencana, terarah dan mencapai hasil yang maksimal.

Banyaknya potensi wisata tidak dapat dikembangkan secara maksimal karena minimnya pengetahuan tentang pengelolaan aset wisata. Mengingat masih belum bisa terakomodasinya segala potensi pariwisata dan kesulitan untuk memetakan beberapa hal menjadi sebuah produk wisata, maka beberapa potensi wisata tidak terkelola dengan baik. Program pelatihan pengelolaan potensi pariwisata bagi kelompok sadar wisata dilakukan sebagai salah satu langkah menangani permasalahan tersebut.

Melalui kegiatan pemetaan potensi dengan analisis sosial dan pembuatan produk media sosialisasi yang melibatkan langsung anggota masyarakat sebagai pelaku pariwisata menjadi salah satu cara yang cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan pariwisata di desa wisata. Dari hasil pemetaan potensi wisata pendidikan terdapat beberapa bidang yang dapat dikembangkan dalam bentuk wisata pendidikan yakni pendidikan alam dan pangan lokal, pendidikan

seni dan budaya, pendidikan sejarah dan budaya. Pengembangan pariwisata menjadi tugas bagi masyarakat, kelompok sosial dan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

Iwan Nugroho. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Januarti, Nur Endah. 2010. Skripsi :*Problematika Keluarga dengan Pola Karir Ganda di Dusun Mangir, Sendangsari, Pajangan, Bantul, DIY*. Yogyakarta

Pitana, I Gde dan Putu Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta : Andi Offset.

Tim Projotamansari. 2008. *Ki Ageng Mangir, Cikal Bakal Desa Tertua di Bantul*. Bantul : Yayasan Projotamansari.

Disahkan di : Bantul

Tanggal :

Mengetahui,
Lurah Desa Sendangsari,

Penulis,

M.Irwan Susanto, S.T

Nur Endah Januarti, M.A.